Menuju Teater Tanpa Penonton: "Para Penonton, Seranglah Pertunjukan!" *

Danarto

Panggung pertunjukan, tidak saja menarik bagi pemain maupun sutradara, tetapi ternyata juga menarik bagi penonton sendiri. Penonton yang membeli karcis, tidak saja ingin melihat pertunjukan, tetapi ternyata ingin juga ambil bagian dalam pertunjukan itu. Teriakan-teriakan penonton untuk pemain maupun pertunjukan yang tidak disukainya, juga teriakan akan kesanggupannya untuk menggantikannya, tentu saja tidak dapat diambil kesimpulan begitu saja sebagai suatu teori tentang hubungan pertunjukan dan penonton, namun paling tidak ada membersit suatu pikiran bagaimana sebuah pertunjukan yang menarik seharusnya diselenggarakan.

Bahwa teater membutuhkan penonton, bahwa sutradara memperhitungkan penonton, bahwa para pemain berusaha memikat penonton, ternyata semuanya itu adalah teori yang

* Dibacakan dalam—dan dimuat dalam buku—*Pertemuan Teater 80* [Wahyu Sihombing, Slamet Sukirnanto, Ikranagara (peny.), Dewan Kesenian Jakarta, 28 Februari – 7 Maret 1980, Taman Ismail Marzuki].

sungguh-sungguh mendudukkan penonton pada peran yang menentukan. Jumlah penonton, banyak sedikitnya, menentukan kondisi para pemain, luar-dalam.

Ketika sutradara memilih naskah yang akan dipentaskan, ia sebenarnya melakukan pemilihan bersama penonton. Bagaimana hal ini mungkin terjadi? Betapa tidak. Masalah-masalah yang terkandung dalam naskah adalah persoalan sekeliling di mana kita hidup, termasuk sang sutradara dan penonton. Persoalan sosial, politik, kesenian adalah persoalan bersama yang dipikirkan dan digeluti oleh sutradara dan penonton.

Sutradara yang lebih-lebih lagi suka menautkan persoalan sosial politik dalam pemilihan naskahnya, pastilah akan menggaet penonton lebih dalam lagi.

Dalam hal ini penonton adalah seratus persen isi naskah tersebut. Masalah yang membara dalam dada penonton, sebenarnya baru merupakan peristiwa yang sedang digodog oleh sutradara terhadap pemain.

Jika sutradara dan pemain mengingat kembali segala peristiwa untuk menerjemahkan naskah ke atas panggung menjadi sesuatu yang visual, maka penonton sebagai pelaku utama, tidak saja mengingat tapi sudah lama terbantai di tangan pengarang naskah tersebut.

Sebenarnya penonton adalah sasaran utama pengarang, sutradara dan pemain.

Mereka adalah peran-peran yang tak pernah diperhitungkan apalagi dikasih honor. Bahkan mereka harus membayar untuk nonton segala peristiwa dan cerita yang mereka alami sendiri. Penonton adalah darah daging pertunjukan. Bahkan tidak itu saja. Mereka juga: otak.

Sutradara dan pemain yang bertanggungjawab adalah yang sanggup menjamin bahwa pementasannya akan menjadi pertunjukan yang baik. Sebab jika tidak, ada dua kesewenang-wenangan yang telah dilakukannya.

Pertama: penonton tertipu bahwa sejarahnya telah dicoreng-moreng hingga tak terbaca lagi. Kedua: penonton telah dicopet duitnya (untuk karcis dan transportasi).

Berhakkah "penonton yang naskah" itu meminta kembali duitnya?

Sikap yang memperhitungkan penonton dalam teater, telah melahirkan sejumlah pengertian, lalu gagasan yang dilaksanakan. Dibuatnya teater arena supaya keterlibatan

penonton lebih terasa. Dipentaskannya suatu pertunjukan di udara terbuka menjadi lebih luas lagi jangkauannya: lingkungan dan yang hidup di dalamnya. Yang terlupakan sesungguhnya adalah bahwa naskah (yang tertulis maupun tidak) adalah penonton itu sendiri.

Ketika sutradara berpikir tentang pementasan, maka sesungguhnya telah berderet antri penonton di hadapannya untuk diapakan terserah ia. Dan sutradara memang berkuasa penuh.

+ Menyerang pertunjukan.

Demikianlah kemudian rupanya sutradara dan pemain menjadi sadar, betapa bahayanya penonton. Sementara itu penonton menjadi lebih tahu peran apa yang harus dilakukannya. Perkataan peran bagi penonton mungkin kurang tepat. Lebih pas kalau disebut: tugas. Ya, tugas apa yang harus dilakukan penonton bila nonton pertunjukan.

Karena dirinya "dipermainkan" maka penonton ganti berhak mempermainkan pertunjukan itu. Serangan penonton sebenarnya tak terduga, meskipun hal itu telah diperhitungkan oleh sutradara.

Ambil saja misalnya dengan pertunjukan "Calon Arang", teater tradisional Bali yang adalah salah sebuah sumbernya-sumber dari segala tetek-bengeknya teori teater.

Lebih-lebih lagi tarian sakral semisal "Sang Hyang Jaran" atau "Sang Hyang Dedari" atau ..... atau ..... atau .....

Ketika Rangda yang sakti habis berduel dengan Barong yang sakti pula, maka muncullah para pemain yang memerankan penduduk menyerang Rangda itu dengan keris dan ternyata sejumlah penonton dalam keadaan kesurupan ikut menyerangnya. Tentu saja perkelahian menjadi tambah seru. Keributan terjadi juga di antara para penonton yang kejatuhan salah seorang di antara sekian orang penonton yang kesurupan itu.

Sementara pertempuran masih berlangsung, sementara yang lain mencoba menolong yang berkaparan. Akhirnya seluruh yang hadir main.

Begitulah, bahwasanya dengan jelas tidak saja penonton terlibat dengan pertunjukan tetapi lebih daripada itu adalah ikut main.

Penonton sebagai pemain mungkin menguntungkan, mungkin merugikan, juga bisa jadi membahayakan.

Ini semua tergantung dari daya jangkau penonton yang menganggap dirinya bagian dari naskah.

Penyerangan terhadap sebuah pertunjukan dapat dikoordinasikan oleh seorang sutradara pula. Dengan persiapan latihan yang tak kurang lamanya, dengan sejumlah pemain yang semarak jumlahnya, dengan mendalami naskah yang sedang dipentaskan oleh grup yang mau diserangnya, akan membuat pertunjukan menjadi berubah bentuknya.

Karena terjadi penyerangan tersebut, maka terjadilah perubahan dimensi dalam ruang dan waktu pertunjukan itu. Terjadinya interaksi antara dua buah "grup", apalagi memiliki warna, watak, dan kekhasan sendiri-sendiri, semuanya ini menarik untuk diperhitungkan.

Maka *stage*, sesuatu benda mati yang berkedip-kedip yang bersahabat dengan para manusia, mendadak menjadi terkejut sangat, bahwa dalam kesemrawutan adegan itu ternyata tak dapat dijumpai sebiji pun penonton.

Jakarta, 13 Januari 1980.